

**PELATIHAN MENUMBUHKAN APRESIASI SASTRA  
MELALUI MENGAPRESIASI KRITIK SASTRA  
BAGI MGMP BAHASA INDONESIA SMA SE-SURABAYA**

**Indayani<sup>1\*</sup>, M.Shoim<sup>2</sup>, Sunu Catur Budiyo<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

\*Email: [indayani@unipasby.ac.id](mailto:indayani@unipasby.ac.id)

---

**Informasi Artikel**

**Kata kunci:**

Apresiasi sastra,  
Kritik sastra,  
Bahasa Indonesia

Diterima: 19-12-2025

Disetujui: 03-01-2026

Dipublikasikan:

24-01-2026

**Abstrak**

Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk menumbuhkan apresiasi sastra pada guru Bahasa Indonesia SMA melalui kegiatan mengapresiasi kritik sastra. Masih banyak guru yang menghadapi kendala dalam mengapresiasi kritik sastra. Selama ini, pembelajaran sastra di sekolah menengah cenderung berfokus pada pemahaman unsur intrinsik karya sastra, sementara kritik sastra masih kurang dimanfaatkan sebagai sarana pendalaman makna dan pengembangan sikap apresiatif. Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) Program studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas PGRI Adi Buana Surabaya berupaya menjawab tantangan ini melalui pelatihan menumbuhkan apresiasi sastra melalui mengapresiasi kritik sastra bagi MGMP Bahasa Indonesia SMA se-Surabaya. Pelatihan ini berlangsung dari 14 November hingga 12 Desember 2025. Kegiatan pengabdian dilaksanakan dalam bentuk presentasi dan pendampingan yang meliputi pengenalan konsep kritik sastra, analisis contoh kritik sastra, serta praktik mengapresiasi karya sastra melalui sudut pandang kritis. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman guru-guru dalam mengapresiasi kritik sastra. Selain itu juga menumbuhkan sikap apresiatif terhadap karya sastra dan meningkatkan kualitas pembelajaran sastra di SMA.

**Abstract**

This community service aims to foster an appreciation of literature among senior high school Indonesian language teachers through activities that encourage literary criticism. Many teachers still face obstacles in appreciating literary criticism. Until now, literature learning in secondary schools has tended to focus on understanding the intrinsic elements of literary works, while literary criticism has been underutilised as a means of deepening meaning and developing an appreciative attitude. The Community Service (PkM) programme of the Indonesian Language Education Study Programme at PGRI Adi Buana University in Surabaya seeks to address this challenge through training to foster literary appreciation through literary criticism for the Indonesian Language Teacher Working Group (MGMP) of senior high schools in Surabaya. This training will take place from 14 November to 12 December 2025. The community service activities were carried out in the form of presentations and mentoring, which included an introduction to the concept of literary criticism, analysis of examples of literary criticism, and practice in appreciating literary works from a critical perspective. The results of the activities showed an increase in teachers' understanding of literary criticism. In addition, it also fostered an appreciative attitude towards literary works and improved the quality of literature learning in senior high schools.

## **PENDAHULUAN**

Sastra memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter, kepekaan rasa, serta kemampuan berpikir kritis peserta didik. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, sastra tidak hanya berfungsi sebagai bahan bacaan, tetapi juga sebagai media penanaman nilai kemanusiaan, budaya, dan estetika. Namun, dalam praktiknya pembelajaran sastra masih sering dipersepsikan kurang menarik dan cenderung bersifat teoretis, sehingga apresiasi peserta didik terhadap karya sastra belum berkembang secara optimal.

Sastra tidak hanya berfungsi sebagai teks yang dipahami secara literal tetapi juga sebagai medium untuk menafsirkan nilai-nilai sosial, budaya dan kemanusiaan melalui proses pembacaan yang mendalam dan kritis (Wellek & Warrent, 2016).

Rendahnya apresiasi sastra tersebut antara lain disebabkan oleh keterbatasan pemanfaatan kritik sastra dalam pembelajaran. Kritik sastra kerap dianggap sebagai kajian yang rumit dan hanya relevan bagi kalangan akademisi, padahal kritik sastra dapat digunakan sebagai sarana untuk memahami, menilai, dan menikmati karya sastra secara lebih mendalam. Secara teoretis, apresiasi sastra merupakan bentuk penghargaan terhadap karya sastra yang melibatkan pemahaman intelektual, penghayatan emosional, serta penilaian terhadap nilai yang terkandung di dalamnya (Winarni, 2014). Selain itu, karya sastra juga diciptakan untuk memberikan pengalaman batin dan menanamkan nilai moral serta kemanusiaan kepada pembacanya (Sukirman, 2021).

Apresiasi dan kritik sastra memiliki peran yang saling melengkapi dalam pembelajaran sastra, terutama dalam menumbuhkan kepekaan rasa dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Namun, keberhasilan kedua kegiatan tersebut sangat bergantung pada peran guru sebagai fasilitator pembelajaran. Oleh karena itu, peningkatan pemahaman dan keterampilan guru Bahasa Indonesia dalam mengapresiasi kritik sastra menjadi kebutuhan yang mendesak. Melalui pelatihan yang terarah dan aplikatif bagi MGMP Bahasa Indonesia SMA se-Surabaya, diharapkan guru mampu mengintegrasikan kritik sastra secara kontekstual sehingga pembelajaran sastra menjadi lebih kritis, reflektif, dan bermakna.

Dalam Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia pada semester Gasal Tahun Akademik 2025–2026 menggandeng para guru MGMP Bahasa Indonesia SMA se-Surabaya. Berdasarkan hasil studi lapangan dan diskusi dengan kepala sekolah banyak guru yang masih mengalami kesulitan dalam mengapresiasi

kritik sastra. Oleh karena itu, dalam penelitian ini para guru dibekali pelatihan menumbuhkan apresiasi sastra melalui mengapresiasi kritik sastra bagi MGMP Bahasa Indonesia se-Surabaya

## **METODE**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini melibatkan 50 guru-guru MGMP Bahasa Indonesia SMA se-Surabaya. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah presentasi dan pendampingan, yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman konseptual sekaligus keterampilan praktis guru dalam mengapresiasi kritik sastra. Sasaran utama kegiatan adalah guru Bahasa Indonesia SMA sebagai pihak yang memiliki peran strategis dalam pengembangan pembelajaran sastra di sekolah.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan. Pada tahap persiapan, tim pengabdian melakukan identifikasi dan analisis kebutuhan guru terkait pembelajaran sastra dan pemanfaatan kritik sastra di kelas. Berdasarkan hasil analisis tersebut, tim menyusun materi pelatihan yang mencakup konsep dasar apresiasi dan kritik sastra, ragam atau jenis kritik sastra, serta contoh penerapannya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Pada tahap pelaksanaan, kegiatan dilaksanakan secara interaktif melalui beberapa bentuk kegiatan, yaitu penyampaian materi mengenai hakikat apresiasi sastra dan kritik sastra sebagai landasan teoretis, diskusi dan analisis contoh kritik sastra terhadap cerpen, puisi, dan novel, serta praktik mengapresiasi karya sastra dengan menggunakan pendekatan kritik sastra sederhana. Kegiatan praktik dan diskusi dirancang untuk mendorong partisipasi aktif guru dan membantu mereka memahami penerapan kritik sastra secara kontekstual dalam pembelajaran.

Selanjutnya, tahap evaluasi dilakukan melalui kegiatan refleksi dan diskusi bersama peserta untuk mengetahui tingkat pemahaman, respons, serta manfaat kegiatan yang dirasakan oleh guru. Hasil evaluasi ini digunakan untuk menilai efektivitas pelaksanaan kegiatan sekaligus sebagai dasar perbaikan dan pengembangan program pengabdian kepada masyarakat pada tahap selanjutnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dilaksanakan sebagai bagian dari upaya memperkaya pengalaman belajar guru dalam mengapresiasi kritik sastra. Kegiatan pelatihan ini berlangsung mulai tanggal 14 November sampai 15 Desember 2025 di Kampus Menanggal Universitas PGRI Adi Buana Surabaya. Guru-guru yang mengikuti kegiatan ini sejumlah 50 guru Bahasa Indonesia SMA se-Surabaya. Fokus pelatihan ini adalah apresiasi dan penulisan kritik sastra bagi guru MGMP Bahasa Indonesia SMA se-Surabaya.

Pelaksanaan dilakukan melalui presentasi dan pendampingan. Kegiatan dilanjutkan dengan presentasi oleh narasumber. Presentasi sesi pertama disampaikan oleh Dr. Indayani, S.S., M.Pd. dengan materi apresiasi sastra. Presentasi yang kedua disampaikan oleh Dr. Sutejo, M.Hum. dengan materi kritik sastra.



**Gambar 1.** Penyajian materi oleh narasumber

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pada awalnya sebagian besar guru memiliki pemahaman terbatas mengenai kritik sastra dan memandangnya sebagai kegiatan yang rumit serta sulit diterapkan di kelas. Setelah mengikuti pelatihan, guru mulai memahami bahwa kritik sastra dapat disederhanakan dan disesuaikan dengan konteks pembelajaran di SMA. Perubahan pemahaman ini tampak dari meningkatnya antusiasme guru dalam menganalisis karya sastra melalui diskusi dan praktik langsung.

Melalui kegiatan membaca, memahami, dan mengevaluasi karya sastra, guru menunjukkan peningkatan kemampuan dalam mengemukakan pendapat serta memberikan penilaian secara argumentatif dan terbuka terhadap berbagai interpretasi. Pelatihan Praktis Menulis Kritik Sastra juga memberikan pemahaman bahwa kritik sastra dapat berangkat dari pengalaman membaca dan kepekaan rasa, tanpa harus bergantung pada teori sastra yang kompleks.

Dalam sesi praktik, guru dilatih menulis kritik sastra secara sederhana dan komunikatif, mulai dari menentukan orientasi kritik, mengemukakan gagasan utama, hingga menyusun penutup yang reflektif. Guru juga diajak mengaitkan kritik sastra dengan pengalaman hidup dan realitas sosial, sehingga sastra dipahami sebagai sarana membangun empati dan kesadaran kemanusiaan.

Materi Praktis Menulis Kritik Sastra disampaikan sebagai upaya membangun kesadaran bahwa menulis kritik sastra bukanlah aktivitas yang rumit dan menakutkan. Menulis kritik sastra diawali dari niat yang lurus, karena setiap aktivitas menulis pada dasarnya merupakan bentuk refleksi intelektual dan emosional penulis terhadap karya sastra. Dengan membuka ruang kesadaran tersebut, guru diajak memahami bahwa kritik sastra dapat dilakukan secara sederhana, mengalir, dan manusiawi, tanpa harus terjebak pada kerumitan teori.

Proses menulis kritik sastra dipahami sebagai kegiatan yang bersifat sementara dalam tahap orientasi, terutama untuk menentukan arah dan fokus kritik. Titik pokok pemikiran dibangun berdasarkan objek kritik yang dipilih, bukan semata-mata berangkat dari teori sastra. Penulis kritik diajak untuk menuliskan judul yang menggugah, menentukan titik-titik kritik secara jelas, serta membangun kesan awal yang kuat agar pembaca tertarik mengikuti alur pemikiran selanjutnya. Dalam proses ini, penulis diharapkan menikmati alur penulisan dan membiarkan gagasan mengalir secara natural.

Penulisan kritik sastra juga menuntut kemampuan mengeksplorasi pemahaman terhadap karya secara mendalam dan meluas. Karya sastra dipandang sebagai sarana simulasi jiwa dan nilai, sehingga kritik tidak berhenti pada analisis struktural, tetapi menyentuh makna, keindahan, dan pesan kemanusiaan yang terkandung di dalamnya. Penulis kritik diharapkan mampu membayangkan keterpesonaan pembaca melalui bahasa yang ekspresif, imajinatif, dan komunikatif.

Pada tahap akhir, kritik sastra perlu dikaitkan dengan pengalaman hidup dan

realitas sosial. Keterkaitan ini menjadikan kritik sastra lebih bermakna dan relevan, sekaligus menegaskan bahwa sastra hadir sebagai cermin kehidupan. Guru diajak menulis berdasarkan pengalaman panjang mereka sebagai pendidik serta suara batin yang tumbuh dari perjumpaan dengan karya sastra. Dengan demikian, menulis kritik sastra tidak hanya menjadi aktivitas akademik, tetapi juga proses penyadaran, pemaknaan, dan pembentukan kepekaan jiwa.

Melalui materi ini, literasi sastra dipahami sebagai proses memahami, memaknai, menyadari, dan menyintesis teks sastra secara utuh. Literasi sastra bukan sekadar kemampuan membaca, melainkan bentuk “melek sastra” dan ketanggapan batin terhadap nilai dan makrifat karya sastra. Pemahaman inilah yang diharapkan dapat ditransformasikan guru ke dalam pembelajaran, sehingga sastra menjadi ruang pembentukan karakter, empati, dan kesadaran kemanusiaan bagi peserta didik.

Materi Menumbuhkan Apresiasi Sastra menegaskan bahwa apresiasi karya sastra tidak dapat dilepaskan dari kegiatan membaca. Membaca sastra merupakan aktivitas utama dalam upaya memahami unsur-unsur yang membangun karya sastra, baik dari segi bahasa, struktur, maupun makna yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, apresiasi sastra dipahami sebagai proses membaca yang tidak hanya bersifat mekanis, tetapi juga melibatkan tujuan, proses, objek bacaan, serta media yang digunakan oleh pembaca.

Secara konseptual, membaca dimaknai sebagai kegiatan mereaksi teks, suatu proses pemahaman, serta penerimaan kode dan pesan yang disampaikan penulis melalui bahasa sastra. Dalam konteks ini, pembaca tidak hanya menerima informasi, tetapi juga melakukan dialog batin dengan teks. Proses membaca sastra menjadi dasar utama bagi tumbuhnya apresiasi sastra yang utuh dan bermakna.

Apresiasi sastra berasal dari kata *apreciatio* yang berarti mengindahkan atau menghargai. Apresiasi sastra dimaknai sebagai bentuk penghargaan terhadap karya sastra yang didasarkan pada pemahaman. Para ahli menegaskan bahwa apresiasi sastra mencakup upaya memahami, menilai, dan memberi makna terhadap karya sastra sebagai hasil seni dan budaya. Dengan demikian, apresiasi sastra bukan sekadar aktivitas menikmati bacaan, melainkan juga melibatkan penaksiran kualitas karya serta pemberian nilai secara wajar berdasarkan pengalaman dan kesadaran kritis pembaca.

Dalam pembelajaran sastra, perlu dibedakan antara apresiasi, kritik, dan penelitian sastra. Apresiasi sastra berada pada wilayah penghayatan yang menuntut internalisasi,

subjektivitas yang jujur, serta keterlibatan emosional dan personal dari pengapresiasi. Wilayah ini bersifat individual dan bergantung pada pengalaman, kepekaan, serta latar belakang pembaca, sehingga setiap pembaca dapat menghasilkan pemaknaan yang beragam terhadap satu karya sastra.

Untuk dapat mengapresiasi sastra dengan baik, seorang pengapresiasi perlu memiliki bekal awal, antara lain kepekaan emosi dan perasaan agar mampu memahami serta menikmati unsur-unsur estetis karya sastra. Selain itu, diperlukan pengetahuan dan pengalaman yang berkaitan dengan kehidupan dan kemanusiaan, pemahaman aspek kebahasaan, serta pemahaman terhadap unsur intrinsik karya sastra yang berkaitan dengan telaah teori sastra.

Apresiasi sastra secara langsung terwujud dalam kegiatan membaca, memahami, menikmati, dan mengevaluasi karya sastra. Sementara itu, apresiasi sastra secara tidak langsung dapat dilakukan melalui kegiatan mempelajari teori sastra, membaca artikel atau esai sastra, mempelajari buku dan sejarah sastra, serta memberikan penilaian terhadap karya sastra. Kedua bentuk apresiasi ini saling melengkapi dan berperan penting dalam membangun pemahaman sastra yang mendalam.

Melalui pemahaman tersebut, apresiasi sastra diharapkan tidak hanya menjadi kegiatan akademik, tetapi juga sarana pembentukan kepekaan rasa, kesadaran nilai, dan penghargaan terhadap karya sastra sebagai cerminan kehidupan manusia. Inilah dasar penting dalam menumbuhkan apresiasi sastra yang bermakna dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Secara keseluruhan, kegiatan PkM ini berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam mengapresiasi serta menulis kritik sastra secara kontekstual. Pelatihan ini membekali guru untuk mengembangkan pembelajaran sastra yang lebih kreatif, reflektif, dan bermakna bagi peserta didik di SMA.

## **KESIMPULAN**

Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dengan tema *Pelatihan Menumbuhkan Apresiasi Sastra melalui Mengapresiasi Kritik Sastra bagi MGMP Bahasa Indonesia se-Surabaya* telah dilaksanakan dengan baik dan mendapat respon positif dari para guru MGMP Bahasa Indonesia se-Surabaya dilaksanakan di Kampus Menanggal pada 14 November 2025 berhasil meningkatkan pemahaman guru MGMP Bahasa Indonesia SMA se-Surabaya terhadap apresiasi dan penulisan kritik sastra. Pelatihan ini mampu mengubah pandangan

guru bahwa kritik sastra bukan lagi kegiatan yang rumit, melainkan dapat disederhanakan dan diterapkan dalam pembelajaran di SMA.

Peningkatan tersebut terlihat dari kemampuan guru dalam membaca, menganalisis, dan menilai karya sastra secara argumentatif serta terbuka terhadap berbagai interpretasi. Melalui praktik menulis kritik sastra sederhana, guru memahami bahwa kritik sastra dapat berangkat dari pengalaman membaca, kepekaan rasa, dan keterkaitan dengan realitas kehidupan.

Secara keseluruhan, kegiatan ini membekali guru dengan keterampilan praktis untuk mengembangkan pembelajaran sastra yang lebih kreatif, reflektif, dan bermakna. Dengan demikian, kritik sastra dapat diintegrasikan secara kontekstual dalam pembelajaran Bahasa Indonesia guna menumbuhkan apresiasi sastra peserta didik di SMA.

Dari kegiatan ini dapat disimpulkan bahwa *Pelatihan Menumbuhkan Apresiasi Sastra melalui Mengapresiasi Kritik Sastra bagi MGMP Bahasa Indonesia se-Surabaya* sangat berkontribusi pada peningkatan keterampilan dalam mengapresiasi kritik sastra.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Tim PBI mengucapkan terima kasih kepada LPPM, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya dan guru-guru MGMP Bahasa Indonesia SMA se-Surabaya sehingga program PkM ini berjalan dengan lancar.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Wellek, R., & Warren, A. (2016). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Aminuddin. (2013). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Hornby, A. S. (1973). *Oxford advanced learner's dictionary of current English*. London: Oxford University Press.
- Natawidjaja, R. (1981). *Apresiasi Sastra*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Saryono. (2009). *Pengantar Apresiasi Sastra*. Malang: Universitas Negeri Malang Press.
- Sudjiman, P. (1990). *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sukirman. (2021). *Pembelajaran Sastra dan Penguatan Karakter*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Tarigan, H. G. (1984). *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Wardani, I. G. A. K. (1980). *Apresiasi Sastra*. Jakarta: Depdikbud.
- Winarni, R. (2014). *Kajian Sastra Dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.